

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS XI SMA N 1 KALASAN

TEACHER'S DIRECTIVE SPEECH ACTS TOWARDS INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN GRADE XI OF SMA N 1 KALASAN

Oleh: Alif Annisa Risqi Abdillah, 13201244010, PBSI, FBS, UNY,
alifannisaaa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk dan (2) fungsi tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas XI SMA N 1 Kalasan.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan oleh guru yang mengandung tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA N 1 Kalasan. Sumber data yang digunakan adalah guru bahasa Indonesia di kelas XI SMA N 1 Kalasan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teori. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik padan ekstralingual.

Hasil penelitian pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA N 1 Kalasan menunjukkan bahwa penggunaan bentuk perintah dan fungsi menyuruh yang digunakan oleh guru lebih banyak digunakan, apabila dibandingkan dengan penggunaan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada deskripsi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk perintah dengan fungsi menyuruh lebih dominan dipakai dengan jumlah 267 tuturan dari jumlah 908 tuturan direktif. Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi jenis perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi fungsi: menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, menyilakan, meminta, mengharap, memohon, menawarkan, mengajak, mendorong, merayu, mendukung, mendesak, menagih, menargetkan, menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, mengingatkan, menegur, menyindir, mengancam, melarang, dan mencegah. Pada penelitian ini tidak ditemukan fungsi meminjam, menuntut, menantang, mengumpat, mengecam, dan marah.

Kata kunci: tindak tutur direktif, tuturan guru, pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract

This descriptive qualitative research aims to describe: (1) the forms and (2) the functions of teacher's directive speech acts towards Indonesian language learning in grade XI of SMA N 1 Kalasan.

The data in this research is teacher's speech containing directive speech acts towards Indonesian language learning in grade XI of SMA N 1 Kalasan. The data resource used is Indonesian language teacher of Grade XI of SMA N 1 Kalasan. The data collection methods applied are *Simak Bebas Libat Cakap* (Uninvolved Conversation Observation), note-taking and recording techniques. Validity of the data is accomplished using triangulation theory, and extra lingual equivalence technique is used for analyzing the data.

The study on Indonesian language and literature learning in SMA N 1 Kalasan proves that teacher tends to use imperative form and directive function compared to other speech acts forms and functions. It is revealed on the study results description showing that imperative form with interrogative function is used more dominantly by 267 speeches out of 908 directive speeches. The forms of directive speech acts found include type of command, requirement, invitation, advice, criticism and prohibition. Meanwhile, the functions of directive speech acts found consist of ordering, instructing, requiring, insisting, permitting, asking, expecting, begging, offering, inviting, encouraging, persuading, supporting, urging, demanding, targeting, advising, recommending, suggesting, directing, appealing, warning, admonishing, satirizing, threatening, forbidding and preventing. The functions of borrowing, prosecuting, challenging, swearing, fulminating and being angry are not found in the study.

Keywords: directive speech acts, teacher's speech, Indonesian language learning

PENDAHULUAN

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Komunikasi bahasa terjadi diberbagai aspek kehidupan manusia termasuk dalam pembelajaran di kelas. Di dalam proses pembelajaran, bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting.

Masalah-masalah komunikasi di kelas merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena interaksi guru dan siswa di dalam kelas merupakan perwujudan proses berbahasa secara alamiah. Menurut Suroso (Kompas, 2009) salah satu masalah guru adalah tidak memiliki kemampuan berbicara yang baik kepada siswa, sehingga siswa merasa malas saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam implementasi kurikulum 2013, guru dituntut aktif dan kreatif dalam menerapkan model pembelajaran saintifik. Model pembelajaran saintifik berusaha mendorong guru untuk mengendalikan murid melalui berbagai perintah karena tuntutan dari siklus kegiatan pembelajaran, yakni 5M (mengamati, menanya,

mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/ mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Kegiatan ini tentu memanfaatkan tindak tutur direktif guru dalam mengelola pembelajaran, baik pada kegiatan awal, inti, dan akhir.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Guru dapat mempergunakan bentuk tindak tutur direktif secara bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

SMA N 1 Kalasan merupakan sekolah unggulan di kabupaten Sleman. Berbagai prestasi yang telah diraih oleh tenaga pengajar maupun siswa, menjadikan SMA N 1 Kalasan sekolah favorit di kabupaten Sleman. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas sekolah, maka kualitas tenaga pengajar harus juga diperhatikan. Salah satunya menyangkut penggunaan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran demi mempertahankan dan

meningkatkan kualitas pengajar dan peserta didik SMA N 1 Kalasan.

Berdasarkan observasi awal penelitian yang dilaksanakan di SMA N 1 Kalasan, ditemukan kecenderungan tindak tutur guru berbentuk tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan langsung yang disampaikan dalam pembelajaran. Tindak tutur direktif adalah salah satu tindak tutur yang berpotensi mengancam citra diri pelaku tutur. Keterancaman ini dapat tertuju baik kepada penutur, maupun mitra tutur. Citra diri penutur dapat jatuh jika suruhannya atau perintahnya tidak diperhatikan oleh mitra tutur. Di sisi lain, citra diri mitra tutur dapat terancam karena suruhan atau permohonan yang ditujukan kepada mitra tutur dapat bersifat membebani, memaksa, atau melecehkan mitra tutur (Amir dan Ngusman, 2006:14).

Jika guru tidak hati-hati dalam menggunakan tindak tutur direktif, siswa akan kurang memperdulikan guru dari segi penyajian atau penjelasan dari maksud atau pesan yang disampaikan guru termasuk pertanyaan yang

diajukan oleh guru. Sesungguhnya, tindak tutur yang digunakan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Hal ini akan berdampak pada respon yang diberikan oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA N 1 Kalasan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor melalui Moleong, 2014:4).

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah yaitu, melakukan pengamatan dan perekaman selama proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA N 1 Kalasan

berlangsung, mentranskripsi rekaman ke dalam bahasa tulis sesuai dengan cara pengucapannya, mengumpulkan data terkait tindak tutur direktif guru ke dalam kartu data, selanjutnya peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan. Tindak tutur direktif yang diamati yaitu tindak tutur direktif yang diucapkan oleh guru selama proses pembelajaran bahasa Indonesia. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis bentuk dan fungsinya.

Subjek Penelitian

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas XI SMA N 1 Kalasan yaitu Dwi Astuti Indriati, M.Hum..

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Teknik dasar pada metode ini disebut metode simak bebas libat cakap. Peneliti dalam penelitian ini melaksanakan metode simak bebas lihat cakap karena “teknik simak bebas libat cakap atau teknik SBLC ini

peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara” (Sudaryanto, 1993:134).

Teknik simak bebas libat cakap ini dilakukan dengan cara menyimak dialog antara guru dan siswa yang terjadi saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA N 1 Kalasan untuk menemunkan penggunaan tindak tutur direktif guru.

2. Teknik Rekam

Teknik rekam adalah teknik penjarangan data dengan merekam penggunaan bahasa. Data yang dapat direkam adalah data yang berbentuk data lisan (Kesuma, 2007:45). Peneliti menggunakan teknik ini untuk merekam semua tuturan yang terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan.

3. Teknik Catat

Teknik ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pencatatan data dalam bentuk bahasa tulis kartu data.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data-data pada penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Prayitno. Prayitno (2011: 42) membagi bentuk tindak tutur direktif menjadi 6, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Berdasarkan keenam bentuk tindak tutur direktif itu Prayitno (2011: 46-84) menggolongkan fungsi dari masing-masing tindak tutur direktif tersebut ke dalam 33 fungsi tindak tutur direktif.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) terdapat 6 bentuk tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA N 1 Kalasan dan 2) terdapat 27 fungsi tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA N 1 Kalasan.

Pembahasan

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA N 1 Kalasan.

a. Perintah

Bentuk tindak tutur direktif perintah merupakan bentuk tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 431 tuturan. Bentuk ini mengindikasikan bahwa kedudukan penutur berada di atas mitra tutur sehingga mitra tutur memiliki alasan yang cukup kuat untuk melakukan tindakan yang dituturkan oleh penutur. Hal ini nampak pada data di bawah ini.

(1)Sampah-sampahnya diambil terus dibuang!

Nomor Data: 01.8

Konteks:

Para siswa sedang membersihkan kelas, guru berkeliling memantau mereka. Beberapa bungkus plastik dan kertas berserakan di lantai kelas. Guru lalu memerintahkan siswa untuk mengambil sampah sampah tersebut lalu membuangnya di tempat sampah.

b. Permintaan

Bentuk tindak tutur direktif permintaan ditemukansebanyak 116 tuturan. Indikator dari bentuk ini adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur mengandung maksud

permintaan atau perbuatan meminta kepada mitra tutur seperti data di bawah ini.

(2) Mas Kevin, tolong nanti kelas ini dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membedah EYD yang halamannya kalau tidak salah antara 60-70 halaman.

Nomor Data: 01.15

Konteks:

Guru bertanya siapa ketua kelas di kelas tersebut. Lalu guru berbicara kepada ketua kelas untuk meminta tolong membagi siswa di dalam kelas menjadi beberapa kelompok.

c. Ajakan

Bentuk tindak tutur direktif ajakan ditemukan sebanyak 120 tuturan. Tanda yang paling terlihat dari tindak tutur ini adalah penutur ikut melakukan apa yang ia perintahkan kepada mitra tutur seperti pada data di bawah ini.

(3) Ayo gerakkan tangannya!

Nomor Data: 04.362

Konteks:

Guru dan siswa bersama-sama senam di dalam kelas. Mereka mengikuti gerakan yang diputar di depan kelas. Saat melakukan senam guru mengajak mereka untuk menggerakkan tangan bersama-sama.

d. Nasihat

Bentuk tindak tutur direktif nasihat ditemukan sebanyak 139 tuturan. Tuturan dengan bentuk ini berisi kepercayaan akan suatu

tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Data di bawah ini merupakan salah satu contohnya

(4) Beranilah kalian berkompetisi.

Nomor Data: 08.750

Konteks:

Beberapa siswa telah maju ke depan kelas untuk membacakan puisi miliknya di depan kelas. Pertemuan yang lalu mereka mempresentasikan teks eksplanasi buatan mereka. Namun mereka masih saja takut jika diminta maju ke depan kelas. Guru mengimbau para siswanya agar mereka berani berkompetisi.

e. Kritik

Bentuk tindak tutur direktif kritikan ditemukan sebanyak 31 tuturan. Bentuk ini didasarkan pada kurang maksimalnya mitra tutur di dalam memberikan permintaan penutur. Atas dasar itulah penutur menegur agar mitra tutur melakukan dengan lebih baik lagi dan supaya tidak terulang kembali pada masa-masa yang akan datang. Hal ini nampak pada data berikut.

(5) *Kok* tepuk tangannya kurang keras.

Nomor Data: 02.138

Konteks:

Sebelumnya guru memerintahkan para siswa untuk memberikan tepuk tangan kepada temannya yang sudah berani menjawab pertanyaan dari guru. Namun

tepek tangan yang diberikan para siswa dirasa guru belum cukup keras. Guru lalu menegur para siswa.

f. Larangan

Bentuk tindak tutur direktif larangan ditemukan sebanyak 71 tuturan.Guru

mengekspresikanotoritas

kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi siswa untuk tidak melakukan tindakan seperti pada data di bawah ini.

(6)Dilarang berkomentar pada saat ada yang membaca puisi.

Nomor Data: 06.529

Konteks:

Salah satu siswa sedang bersiap membacakan puisi di depan kelas. Guru berkata kepada para siswa lainnya jika mereka tidak boleh berkomentar pada saat temannya membaca puisi.

2. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA N 1 Kalasan.

a. Fungsi Tindak Tutur Direktif Perintah

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif perintah guru memiliki fungsi menyuruh sebanyak 267 data, fungsi menginstruksikan sebanyak 34 data, fungsi

mengharuskan sebanyak 16 data, fungsi memaksa sebanyak 2 data, dan fungsi menyilakan sebanyak 112 data. Fungsi meminjam tidak ditemukan pada penelitian ini.

1) Fungsi Menyuruh

Pada penelitian ini ditemukan penggunaan fungsi menyuruh yang lebih dominan daripada fungsi yang lainnya. Dominannya fungsi menyuruh yang digunakan oleh guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada siswa di dalam kelas. Seperti tampak pada data (7), guru menyuruh kelompok yang sudah selesai mengerjakan tugasnya untuk mengangkat tangan.

(7)Angkat tangan kelompok yang sudah selesai!

Nomor Data: 04.380

Konteks:

Waktu untuk mengerjakan tugas kelompok sudah selesai. Guru menyuruh kelompok yang sudah selesai mengerjakan untuk mengangkat tangan.

2) Fungsi Memaksa

Fungsi ini membuat mitra tutur mau tidak mau harus melakukan apa yang diperitahkan oleh penutur. Pada penelitian ini guru

jarang menggunakan fungsi memaksa agar siswa tidak merasa terancam atau terbebani karena suruhan yang ditujukan kepadanya. Hal ini nampak pada data berikut.

(8) *Wis* ditulis *wae gek cepet*.

Nomor Data: 10.890

Konteks:

Salah satu anggota dari kelompok 3 telah berada di depan kelas untuk menuliskan jawaban dari soal kelompok 1. Namun siswa tersebut belum juga menuliskan jawabannya di papan tulis padahal sudah berada di depan papan tulis lama sekali. Guru lalu memaksa siswa tersebut untuk segera menuliskan jawabannya.

b. Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif permintaan guru memiliki fungsi meminta sebanyak 72 data, fungsi mengharap sebanyak 27 data, fungsi memohon sebanyak 2 data, dan fungsi menawarkan sebanyak 15 data.

1) Fungsi Meminta

Fungsi meminta adalah fungsi yang paling banyak digunakan pada bentuk tindak tutur direktif permintaan. Pada fungsi ini penutur tidak terlalu berharap apa yang diinginkan itu dipatuhi oleh mitra

tutur seperti yang nampak pada data di bawah ini.

(9) Nah, sekarang ibu minta anak-anak amati teks eksplanasi tanah longsor ini supaya kalian menemukan strukturnya.

Nomor Data: 02.170

Konteks:

Para siswa telah selesai membaca teks eksplanasi yang ada di buku paket. Guru lalu meminta mereka untuk mengamati teks eksplanasi tersebut.

2) Fungsi Memohon

Guru hanya menggunakan fungsi memohon pada saat akhir pembelajaran untuk memohon maaf kepada para siswanya. Pada fungsi ini penutur menginginkan kebaikan hati atau kerendah hati mitra tutur agar mau melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur seperti nampak pada data di bawah ini.

(10) Ada salah khilafnya ibu mohon maaf.

Nomor Data: 10.907

Konteks:

Bel tanda berakhirnya pelajaran sudah berbunyi. Guru lalu menutup pelajaran dengan memohon maaf kepada para siswa jika ada salah dalam menyampaikan pelajaran.

c. Fungsi Tindak Tutur Direktif Ajakan

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif ajakan guru

memiliki fungsi mengajak sebanyak 27 data, fungsi mendorong sebanyak 42 data, fungsi merayu sebanyak 10 data, fungsi mendukung sebanyak 11 data, fungsi mendesak sebanyak 28 data, fungsi menagih sebanyak 1 data, dan fungsi menargetkan sebanyak 1 data. Fungsi menuntut dan menantang tidak ditemukan pada penelitian ini karena guru menjaga citra diri para siswanya agar suasana kelas tetap nyaman bagi mereka.

1) Fungsi Mendorong

Fungsi ini banyak digunakan oleh guru agar siswa merasa memiliki kepercayaan diri karena dianggap keberadaannya di dalam kelas. Fungsi ini efektif digunakan untuk memancing respon siswa dan menciptakan situasi pembelajaran yang aktif seperti pada data berikut.

(11) Sekarang yang putra ayo maju!

Nomor Data: 05.487

Konteks:

Salah satu siswa putri sudah maju membacakan puisi miliknya di depan kelas. Guru menginginkan gantian siswa putra yang maju. Guru lalu mendorong para siswa yang putra untuk maju tanpa ditunjuk.

2) Fungsi Menagih

Fungsi ini diekspresikan penutur untuk menuntut atau menggugat agar mitra tutur memenuhi kewajibannya dalam hal melakukan kegiatan. Pada penelitian ini fungsi menagih hanya ditemukan 1 data.

(12) Ayo tugas yang kemarin dikeluarkan.

Nomor Data: 07.592

Konteks:

Pada pertemuan sebelumnya, guru meminta para siswa untuk membuat puisi di rumah. Guru lalu menagih tugas tersebut kepada para siswa agar segera dikeluarkan.

d. Fungsi Tindak Tutur Direktif Nasihat

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif nasihat guru memiliki fungsi menasihati sebanyak 26 data, fungsi menganjurkan sebanyak 9 data, fungsi menyarankan sebanyak 21 data, fungsi mengimbau sebanyak 50 data, dan fungsi mengingatkan sebanyak 18 data.

1) Fungsi Mengimbau

Fungsi mengimbau lebih dominan digunakan oleh guru dibandingkan fungsi yang lainnya. Guru menggunakan fungsi

mengimbuu untuk menjelaskan konsep materi pelajaran kepada siswa sehingga mereka tidak mengalami kesalahan dalam memahami materi yang disampaikan dan juga untuk memotivasi mereka seperti pada data berikut.

(13) Teruslah menulis.

Nomor Data: 08.782

Konteks:

Semua siswa telah selesai membacakan puisi buatan mereka. Guru lalu mengimbuu para siswa supaya mereka terus menulis puisi.

e. Fungsi Tindak Tutur Direktif Kritik

Dalam penelitian ini tindak tutur direktif kritik guru memiliki fungsi menegur sebanyak 23 data, fungsi menyindir sebanyak 7 data, dan fungsi mengancam sebanyak 1 data. Fungsi mengumpat, fungsi mengecam, dan fungsi marah tidak ditemukan dalam penelitian ini karena guru menjaga citra diri para siswanya agar suasana kelas tetap nyaman bagi mereka.

1) Fungsi Menegur

Fungsi ini diekspresikan penutur untuk memberikan kritik kepada mitra tutur agar tidak lagi melakukan sesuatu sebagaimana

yang telah dinyatakan oleh penutur. Fungsi ini dituturkan setelah mitra tutur melakukan sesuatu lalu penutur tidak setuju dengan apa yang mitra tutur lakukan sehingga penutur memberikan kritik seperti data berikut.

(14) *Eh* nomer 2 sayangku, halaman 28.

Nomor Data: 02.192

Konteks:

Salah satu siswa mengangkat tangannya untuk membacakan jawaban nomer 2. Ketika ia membacakan jawaban, guru menegurnya karena jawaban yang ia bacakan tidak sesuai dengan pertanyaan nomer 2.

2) Fungsi Mengancam

Fungsi ini digunakan guru untuk memberikan peringatan kepada para siswanya supaya mereka bisa mengontrol diri agar proses pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan lancar. Pada penelitian ini hanya ditemukan 1 data fungsi mengancam.

(15) Siapa yang berkomentar atau menertawakan sebelum Noval selesai baca puisi, harus gantian baca puisi di depan.

Nomor Data: 05.411

Konteks:

Salah satu siswa membacakan puisi di depan kelas. Saat baru saja membacakan judul, para siswa lainnya menertawakan siswa tersebut. Guru lalu

memberikan peringatan kepada siswa untuk tidak menertawakan temannya. Kalau mereka masih melakukan itu, guru akan menyuruh mereka untuk gantian membaca puisi di depan kelas.

f. Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif larangan guru memiliki fungsi melarang sebanyak 64 data dan fungsi mencegah sebanyak 7 data.

1) Fungsi Melarang

Penggunaan fungsi melarang dimaksudkan untuk mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Guru memberikan batasan-batasan kepada para siswa agar mereka lebih disiplin dan memahami konsep materi dengan benar seperti data di bawah ini.

(16) Tidak boleh menaruh buku apapun di meja kecuali buku Kreatif.

Nomor Data: 09.787

Konteks:

Para siswa akan melakukan ulangan harian 1. Beberapa buku masih terlihat berada di atas meja. Ada buku bahasa Indonesia, ada juga buku mata pelajaran lain. Guru melarang para siswa menaruh buku

apapun di atas meja selain buku Kreatif.

2) Fungsi Mencegah

Guru menggunakan fungsi ini untuk menahan siswa saat mereka akan melakukan suatu hal yang tidak dikehendaki oleh guru seperti pada data berikut ini.

(17) Sebentar mbak Witri.

Nomor Data: 06.528

Konteks:

Salah satu siswa bersiap membacakan puisi di depan kelas. Saat akan membacaknya, guru mencegah siswa tersebut.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat 6 bentuk tindak tutur direktif guru yang ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA N 1 Kalasan berupa tindak tutur direktif perintah sebanyak 431 tuturan, permintaan sebanyak 116 tuturan, ajakan sebanyak 120 tuturan, nasihat sebanyak 139 tuturan, kritikan sebanyak 31 tuturan, dan larangan sebanyak 71 tuturan.

2. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA N 1 Kalasan ditemukan 27 fungsi tindak tutur direktif guru yang meliputi 267 fungsi menyuruh, 112 fungsi menyilakan, 72 fungsi meminta, 64 fungsi melarang, 50 fungsi mengimbau, 42 fungsi mendorong, 34 fungsi menginstruksikan, 28 fungsi mendesak, 27 fungsi mengajak, 27 fungsi mengharap, 23 fungsi menegur, 21 fungsi menasihati, 21 fungsi menyarankan, 18 fungsi mengingatkan, 16 fungsi mengharuskan, 15 fungsi mengarahkan, 13 fungsi menawarkan, 11 fungsi mendukung, 10 fungsi merayu, 9 fungsi menganjurkan, 7 fungsi menyindir, 7 fungsi mencegah, 2 fungsi memaksa, 2 fungsi memohon, 1 fungsi menagih, 1 fungsi menargetkan, dan 1 fungsi mengancam. Pada penelitian ini tidak ditemukan fungsi meminjam, menuntut, menantang, mengumpat, mengecam, dan marah.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas berikut adalah implikasi yang terdapat pada penelitian ini. Frekuensi penggunaan tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA N 1 Kalasan cukup sering dilakukan. Tindak tutur direktif yang diujarkan oleh guru memiliki kemampuan untuk menyuruh siswa melaksanakan tugas, memancing respons siswa, dan menggiring siswa untuk berpikir. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia sebagai bahan evaluasi dalam menggunakan tindak tutur direktif pada pembelajaran agar terjadi interaksi komunikasi pembelajaran yang efektif dan dapat menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kalasan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi penelitian di atas berikut adalah saran yang diberikan oleh peneliti.

1. Bagi Guru

Para guru, khususnya guru bahasa Indonesia, diharapkan dapat menggunakan tindak tutur direktif yang lebih bervariasi dalam berbagai bentuk dan fungsi sesuai dengan konteks. Selain itu, guru diharapkan dapat lebih bijak dalam menggunakan tindak tutur direktif agar dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih responsif terhadap tindak tutur yang dituturkan oleh guru sehingga guru tidak perlu mengulang tuturannya berkali-kali. Selain itu, siswa diharapkan mampu menyerap materi pelajaran dengan baik melalui tindak tutur direktif yang diujarkan guru.

3. Bagi Peneliti Lain

Masalah yang diangkat pada penelitian ini hanya difokuskan pada tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI. Peneliti berharap agar peneliti lain yang ingin mengadakan

penelitian mengenai tindak tutur yang terjadi dalam pembelajaran bisa memperluas masalah yang akan dikaji agar menghasilkan penemuan baru tentang variasi bentuk tindak tutur yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Amril dan Ngusman Abdul Manaf. 2006. "Strategi Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau". Laporan Penelitian. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni, UNP.

Kompas. (2009). *Potensi Guru Minim, Bahasa Indonesia Kurang Diminati Siswa*. Diunduh pada 16 Januari 2017 dari <http://nasional.kompas.com>.

Moleong, Lexy Johannes.(2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi..* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prayitno, Harun Joko. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.